

Hubungan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan Motivasi Belajar dengan Literasi Keuangan Peserta Didik Program Keahlian Akuntansi

Rizky Rahmadayanti, Khresna Bayu Sangka, Nurhasan Hamidi
Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas
Sebelas Maret Surakarta, 57126, Indonesia
rizkyrahma51@gmail.com

ABSTRACT

This objectives of this research was to find out: (1) the positive correlation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) and financial literacy of Accounting Students, (2) the positive correlation of learning motivation and financial literation of Accounting Students, and (3) the positive correlation of HOTS and learning motivation with financial literacy of Accounting Students. This research used descriptive quantitative methodology. The population were 201 students who were from accounting program at State Vocational School X. The samples of this research were 67 students determined by probability sampling technique with simple random sampling method. Test and questionnaires were used as the data collection instruments. Validity and reliability test used software SPSS for windows version 22. The data analysis techniques were statistical descriptive and multiple correlation test with significance value 0,05. The results of this research were: (1) there was a positively poor correlation of HOTS and financial literacy of Accounting Students at State Vocational School X with the significance of $0,030 < 0,05$ (2) there was a positively strong correlation of learning motivation and financial literacy of Accounting Students at State Vocational School X with the significance of $0,000 < 0,05$ (3) there was a positive correlation of HOTS and learning motivation with financial literacy of Accounting Students at State Vocational School X the results of F_{count} more than F_{table} ($51,630 > 3,15$) of 5% significance value and coefficient determination (R^2) was 0,617. The implication of this research is HOTS learning motivation must be improved to get a better financial literacy in accounting.

Keywords: HOTS, Learning motivation, Financial Literacy

ABSTRAK

Tujuan adanya penelitian ini untuk menemukan: (1) hubungan positif *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan literasi keuangan peserta didik program keahlian akuntansi, (2) hubungan positif motivasi belajar dengan literasi keuangan peserta didik program keahlian akuntansi, dan (3) hubungan positif HOTS dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan literasi keuangan peserta didik program keahlian akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Akuntansi di SMK X yang berjumlah 201 peserta didik. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* yang berjumlah 67 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan angket. Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan *software SPSS for windows versi 22*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis korelasi sederhana serta berganda dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat hubungan positif lemah HOTS dengan literasi keuangan peserta didik Akuntansi di SMK X ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,030 < 0,05$ (2) terdapat hubungan positif kuat antara motivasi belajar dengan literasi keuangan peserta didik Akuntansi di SMK X ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (3) terdapat hubungan positif antara HOTS dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan literasi keuangan peserta didik Akuntansi di SMK X ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $51,630 > 3,15$ pada taraf signifikansi 5% dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,617 yang artinya 61% kedua variabel ini secara bersama-sama berhubungan dengan literasi keuangan. Implikasi dari penelitian ini adalah HOTS dan motivasi belajar perlu ditingkatkan untuk mencapai literasi keuangan yang baik.

Kata Kunci: HOTS, Motivasi Belajar, Literasi Keuangan

PENDAHULUAN

Berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh pada dinamika kehidupan masyarakat. Guna memenuhi dinamika kehidupan masyarakat maka diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satunya yaitu dengan upaya perbaikan mutu pendidikan. Berdasar Pusat Penelitian Pendidikan, Kemdikbud (2013), pendidikan di Indonesia belum mampu menghasilkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang teratur dan sesuai dengan dinamika masyarakat, salah satu faktornya yaitu proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar belum mampu mendorong peserta didik mengembangkan apa yang telah dipelajarinya dalam kelas untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guna meningkatkan SDM, pemerintah menerapkan sistem pendidikan Kurikulum 2013. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sekolah yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan terampil dan memiliki daya saing untuk bekerja di dunia industri pun tidak terlepas dari penerapan Kurikulum 2013. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dirasa lebih tepat sasaran, karena si pembelajar terlibat langsung didalamnya. Kurikulum 2013 diharapkan mampu mengakomodir tuntutan lulusan peserta didik yang memiliki kecerdasan dan selektif dalam memilih informasi yang valid dan relevan, sehingga menciptakan lulusan yang berliterasi. Peserta didik yang berliterasi merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

Literasi tidak hanya sebatas kecakapan dalam membaca. Ada banyak literasi menurut bidangnya masing-masing. Salah satunya yaitu literasi keuangan atau melek keuangan. Literasi ini berfokus pada kecakapan seseorang dalam pengelolaan keuangan masing-masing individu. Adanya pembelajaran literasi keuangan di sekolah diharapkan peserta didik memiliki kemampuan yang memadai untuk ikut mendorong perkembangan ekonomi dalam bermasyarakat. Namun, fakta yang ada literasi keuangan di kalangan peserta didik belum sepenuhnya dibelajarkan secara optimal. Otoritas Jasa Keuangan (2016) menyatakan literasi keuangan anak Indonesia masih pada kisaran 29,7%. Kurangnya implementasi literasi keuangan dapat dilihat dari optimal tidaknya penggunaan laboratorium perbankan di sekolah. Berdasar pengamatan awal berupa wawancara terkait penggunaan laboratorium yang dilakukan pada bulan November 2018, laboratorium perbankan belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik. Lebih dari 50% dari 70 peserta didik program keahlian Akuntansi di SMK X belum memahami dan menggunakan laboratorium perbankan sebagai aplikasi dari literasi keuangan masing-masing peserta didik. Mereka memanfaatkan produk-produk laboratorium perbankan hanya karena aturan dari sekolah.

Pusat Penelitian Pendidikan Kemdikbud tahun 2013 (Kemdikbud, 2013) menyatakan literasi sebagai capaian hasil belajar pada umumnya diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari diri sendiri dan faktor dari luar diri sendiri. Faktor dari diri sendiri terbagi menjadi

ranah kognitif dan nonkognitif. Faktor kognitif adalah faktor yang melibatkan capaian intelektual, capaian numerik, dan capaian verbal. Sedangkan faktor nonkognitif yaitu faktor yang melibatkan minat dan motivasi peserta didik. Woolfolk (2010:376) menyatakan motivasi sebagai sesuatu yang dapat mengarahkan perilaku atau memberi energi seseorang. Adanya motivasi belajar mampu mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang bagus. Pernyataan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) yang menyatakan bahwa dengan motivasi seseorang akan memiliki target dalam mengatur keuangan untuk kesejahteraan dalam hidupnya. Penelitian lain oleh Mandell dan Klein (2009) juga mengungkapkan bahwa motivasi secara signifikan berperan positif dalam meningkatkan kemampuan perbedaan literasi keuangan seseorang.

Selain faktor dari diri sendiri, ada juga faktor yang berasal dari luar diri seseorang berupa lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Contoh adanya stimulasi pembelajaran HOTS merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang berkaitan dengan lingkungan sekolah. HOTS yang berarti suatu serangkaian proses berpikir peserta didik dalam tataran kognitif melibatkan kemampuan kritis peserta didik untuk membuat keputusan dalam penyelesaian kasus yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lewis dan Smith (1993), Anggraini (2004) dan Susiati, dkk (2018) yang menyatakan bahwa literasi sains sangat berkaitan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi seseorang.

Teori belajar *kognitivisme* yang dikemukakan oleh Good dan Broophy (1990:187) dalam Ratna (2011:85) menyatakan bahwa dalam suatu proses belajar haruslah melibatkan hubungan sebab-akibat dan penguatan. Selain itu juga diperlukan penguatan dalam pelibatan peserta didik sebagai salah satu implikasi motivasi dalam pembelajaran. Teori belajar kognitif menekankan adanya pembelajaran yang aktif oleh si pembelajar dan hubungan pendidik sebagai motivator. Pernyataan-pernyataan tersebutlah yang menjadi dasar penelitian untuk fokus pada faktor yang berhubungan dengan literasi keuangan yaitu HOTS dan motivasi belajar.

Literasi adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi suatu permasalahan. Salah satu literasi yang sedang digiatkan dalam lingkungan sekolah yaitu Literasi Keuangan. Seorang peneliti menyatakan, "Literasi keuangan merupakan salah satu komponen sumber daya yang dipercaya mampu meningkatkan kesejahteraan keuangan masing-masing individu" (Huston, 2010). Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan mempunyai informasi keuangan pribadi sehingga dapat merencanakan segala kebutuhan yang dapat terpenuhi dengan besarnya uang yang ia miliki.

Huston (2010) menyatakan ada tiga indikator yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan yaitu; 1) pengetahuan dan pemahaman mengenai analisa perbedaan uang, asal uang, evaluasi kegunaan uang, dan risiko keuangan; 2) keterampilan dalam mengelola uang berdasar

pengalaman dan penyesuaian antara uang yang dimiliki dengan pemenuhan kebutuhan; 3) risiko dan keuntungan melibatkan sikap dalam pengelolaan uang, sikap dalam membeli kebutuhan berdasarkan skala prioritas, dan analisa terhadap sumber daya paling ekonomis sesuai dengan kebutuhan setiap individu.

Aspek pertama yang menjadi fokus berhubungan dengan literasi keuangan yaitu keterampilan berpikir HOTS. Bookhart (2010:3). menyatakan bahwa, HOTS mencakup analisa, evaluasi, kreasi, dan mengaitkan konsep matematis dalam menyelesaikan suatu masalah. Taksonomi Bloom (1956) dalam Affandi (2018:119) membagi dimensi HOTS menjadi tiga elemen yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi. Tiga elemen HOTS tersebut yaitu: 1) *Analyze*, tahap ini mengajarkan peserta didik untuk mampu menganalisa suatu permasalahan dan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut; 2) *Evaluation*, tahap ini mengajarkan peserta didik untuk mampu menilai apa yang dipelajarinya.; 3) *Create*, tahap ini mengajarkan peserta didik untuk mampu berinovasi sesuatu yang asli atau berbeda dengan memadukan unsur-unsur yang terkait. Namun, karena subjek penelitian peserta didik SMK, maka tahap *Create* tidak digunakan.

Faktor lain yang juga dapat berhubungan dengan tingkat literasi keuangan yaitu motivasi belajar. Slavin (2000:120) menyatakan dengan adanya motivasi, seseorang rela mengorbankan tenaga, waktu, pikiran sebagai akibat dari adanya dorongan pada diri sendiri untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Slavin (2000:55) juga menyatakan motivasi belajar dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Setiap orang memiliki motivasi yang berasal dari dirinya untuk kepentingannya sendiri dan motivasi yang bersumber dari luar diri karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Putri (2017) mengatakan orang yang memiliki kecakapan atau literasi yang baik adalah orang yang mempunyai motivasi belajar yang baik.

Uno, Hamzah B. (2011:23) menyatakan ada enam indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya motivasi, yaitu: 1) dorongan, hasrat, dan keinginan berhasil; 2) kebutuhan akan belajar; 3) mempunyai cita-cita dan harapan; 4) tambahan penghargaan saat berprestasi; 5) lingkungan belajar yang menarik; 6) belajar dengan lingkungan yang aman dan kondusif.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka tujuan penelitian ini digunakan untuk mengetahui 1) hubungan positif HOTS dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi; 2) hubungan positif motivasi belajar dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi; 3) hubungan positif HOTS dan motivasi dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi.

METODE

Penelitian jenis *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Variabel dalam penelitian yaitu variabel bebas (independen) yaitu HOTS (X1), motivasi belajar

(X2), dan satu variabel terikat (dependen) yaitu literasi keuangan (Y).

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah peserta didik Akuntansi di SMK X yang berjumlah 201 peserta didik. Sampel yang digunakan sebanyak 67 peserta didik, yang dihitung berdasarkan rumus *Taro Yamane*.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

d = Presisi yang ditetapkan (0,1)

Perhitungan:

$$n = \frac{201}{201(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{201}{2,01 + 1}$$

$$n = \frac{201}{3,01}$$

$$n = 67$$

Teknik pengambilan sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes untuk mengumpulkan data HOTS dengan 15 butir pertanyaan. Angket tentang motivasi belajar dengan 20 *item* pernyataan dan literasi keuangan dengan 25 *item* pernyataan.

Instrumen penelitian telah memenuhi syarat uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan uji reliabilitas instrumen menggunakan metode *alpha cronbach*. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 15 *item* pada tes HOTS dan 20 *item* angket motivasi belajar, serta 25 *item* pada angket literasi keuangan adalah valid. Angka uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* HOTS sebesar 0,944, motivasi belajar 0,920, dan literasi keuangan sebesar 0,926 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen penelitian ini reliabel sangat kuat.

Teknik analisis data yang dipilih dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif. Uji hipotesis dan penuntasan rumusan masalah yang diajukan menggunakan analisis statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data HOTS

Data HOTS pada penelitian ini dideskripsikan untuk mengetahui kecenderungan tingkat HOTS peserta didik Akuntansi menggunakan ukuran letak kuartil yang terbagi dalam tiga kriteria yaitu tinggi, sedang, rendah.

Tabel 1. Kecenderungan Variabel HOTS

Interval Skor	Frek	Presentase	Kategori
$X \geq 15$	20	30%	Tinggi
$9 \leq X < 15$	20	30%	Sedang
$X < 8$	27	40%	Rendah
Total	67	100%	

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui jika tingkat HOTS peserta didik Akuntansi SMK X

tergolong rendah karena persentase golongan rendah mendominasi diantara ketiga interval skor, yaitu dengan angka 40%.

Deskripsi Data Motivasi Belajar

Data motivasi belajar dalam penelitian ini dapat dideskripsikan untuk mengetahui kecenderungan tingkat motivasi belajar peserta didik akuntansi menggunakan ukuran letak kuartil. Ukuran letak kuartil telah dibagi dalam tiga kriteria yaitu tinggi, sedang, rendah.

Tabel 2. Kecenderungan Variabel Motivasi

Interval Skor	Frek	Presentase	Kategori
$X \geq 70$	15	22%	Tinggi
$58 \leq X < 70$	34	50%	Sedang
$X < 57$	19	28%	Rendah
Total	67	100%	

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui jika tingkat motivasi belajar peserta didik Akuntansi SMK X cenderung pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan persentase golongan sedang mendominasi diantara ketiga interval skor, yaitu dengan angka 50%.

Deskripsi Data Literasi Keuangan

Data literasi keuangan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan untuk mengetahui kecenderungan tingkat literasi keuangan peserta didik akuntansi menggunakan ukuran letak kuartil. Ukuran letak kuartil telah dibagi dalam tiga kriteria yaitu tinggi, sedang, rendah.

Tabel 3. Kecenderungan Data Literasi Keuangan

Interval Skor	Frek	Presentase	Kategori
$X > 88$	4	6%	Tinggi
$88 < X < 71$	39	58%	Sedang
$X < 70$	24	36%	Rendah
Total	67	100%	

(Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui jika tingkat literasi keuangan peserta didik Akuntansi SMK X tergolong sedang. Hal ini dikarenakan persentase golongan sedang mendominasi diantara ketiga interval skor, yaitu dengan angka 58%.

Hasil Uji Persyaratan Analisis

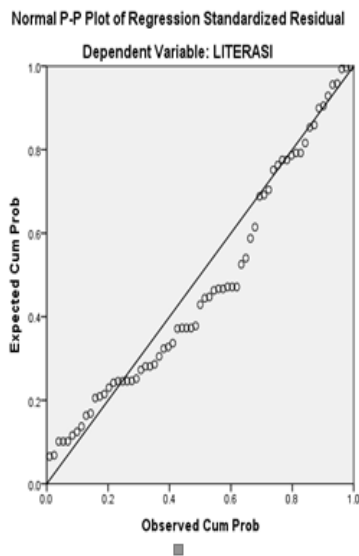
Uji persyaratan analisis data dalam penelitian ini adalah:

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli

Aspek	Skor Ideal	Skor Capaian	Skor Skala 0-100
Materi	50	41	82,50
Keterbacaan	50	41	84,00
Penyajian	50	46	91,67
Kegrafikaan	50	45	90,83
Rata-rata			87,25

Grafik 1. Olah Data Uji Normalitas



(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Berdasarkan grafik tersebut, variabel disimpulkan normal karena bulatan-bulatan yang menyebar berada di dekat garis diagonal.

Uji Linieritas

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

Garis yang Diuji	Deviation from Linearity Sig	Kesimpulan
X1 terhadap Y	0,66	Linier
X2 terhadap y	0,42	Linier

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Berdasarkan olah data uji linieritas tersebut, dapat diketahui jika nilai signifikansi untuk kedua variabel x dengan $y > 0,05$ sehingga disimpulkan jika hubungan antara variabel satu dengan yang lain dalam penelitian ini bersifat linier.

Hasil Uji Hipotesis

Perhitungan Uji hipotesis yang dipilih pada penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana dan berganda. Analisis koefisien korelasi sederhana dilakukan untuk mengetahui hubungan secara parsial antara variabel dependen yaitu literasi keuangan (Y) dengan variabel independen yaitu HOTS (X1) dan motivasi belajar (X2).

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

		Hots	motivasi	Literasi
HOTS	Pearson Correlation	1	.321**	.265*
	Sig. (2-tailed)		.008	.030
	N	67	67	67
Motivasi	Pearson Correlation	.321**	1	.669**
	Sig. (2-tailed)	.008		.000
	N	67	67	67
Literasi	Pearson Correlation	.265*	.669**	1
	Sig. (2-tailed)	.030	.000	
	N	67	67	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant t at the 0.05 level (2-tailed).

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Uji Hipotesis Pertama

H_0 = Tidak ada hubungan antara HOTS dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi.

Tidak ada hubungan antara motivasi belajar dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi

H_a = Ada hubungan antara HOTS dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi.

Ada hubungan antara motivasi belajar dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi.

Adanya korelasi yang kuat dapat dikatakan apabila hasil perhitungan korelasi menyatakan angka yang mendekati 1, begitu pun sebaliknya jika dikatakan lemah apabila menjauhi angka 1. Berdasarkan hasil pengujian pada HOTS dengan literasi keuangan Nilai r_{hitung} variabel HOTS (X1) sebesar 0,265, r_{tabel} sebesar 0,195 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,265 > 0,195$. Nilai r memperlihatkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima jadi dapat ditarik kesimpulan jika terdapat hubungan yang lemah antara HOTS (X1) dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi. Hasil pengujian motivasi belajar dengan literasi keuangan, Nilai r_{hitung} variabel motivasi belajar (X2) sebesar 0,669, r_{tabel} sebesar 0,195 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,669 > 0,195$. Nilai r menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat antara Motivasi Belajar (X2) dengan dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi.

Uji Hipotesis Kedua

H_0 = Tidak ada hubungan antara HOTS dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi.

H_a = Ada hubungan antara HOTS dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi.

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1869.553	2	934.776	26.203	.000 ^b
Residual	2283.194	64	35.675		
Total	4152.746	66			

a. Dependent Variable: LITERASI
b. Predictors: (Constant), MOTIVASI, HOTS

(Sumber: data primer yang diolah, 2019)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 26,203 dan F_{tabel} sebesar 3,80. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $26,203 > 3,80$. Nilai F memperlihatkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti adanya hubungan antara HOTS (X1) dan Motivasi Belajar (X2) dengan dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan perhitungan *Software SPSS Versi 22 for Windows* dapat dilihat jika nilai koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,617 atau 61%. Jadi 61% literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi berhubungan dengan HOTS dan motivasi belajar, sisanya sebesar 39% ($100\% - 61\%$) berhubungan dengan faktor lain selain HOTS dan motivasi belajar.

Pembahasan

1. Hubungan HOTS dengan Literasi Keuangan Peserta Didik Program Keahlian Akuntansi

Hasil perhitungan uji hipotesis yang pertama dalam penelitian ini menunjukkan jika terdapat hubungan lemah antara HOTS dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi. Berdasar hasil penelitian, peserta didik belum mampu menjawab soal dengan sepenuhnya benar dan skor yang mereka miliki pun rendah. Hal ini dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang belum terbiasa untuk menjawab soal dengan tingkatan analisis dan evaluasi. Meskipun hasil perhitungan menyatakan hubungan yang lemah, namun upaya untuk meningkatkan literasi keuangan peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan berpikir dengan kemampuan HOTS.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal HOTS merupakan bekal seseorang untuk memiliki kecakapan atau berliterasi, karena dengan kemampuan ini seseorang dapat menyerap lebih banyak pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan dengan berbagai pertimbangan yang positif, pantang menyerah, dan usaha yang dilakukan lebih besar. Adanya HOTS, peserta didik tidak lagi hanya sebagai objek pembelajaran yang menerima pembelajaran tanpa mempelajari lebih dalam lagi apa yang telah dipelajarinya. Keterampilan berpikir ini mendorong peserta didik untuk mampu belajar dan mengaplikasikan apa

yang telah dipelajarinya untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Hal ini sedikit banyak mengajarkan peserta didik untuk memiliki kecakapan sebagai bekal hidup di masyarakat bahwa belajar bukan lagi sekedar proses menerima tetapi juga menelaah apa yang dipelajarinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori belajar *kognitiv* yang menjelaskan bahwa pembelajaran haruslah melibatkan peserta didik secara langsung. Hal ini sesuai dengan upaya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Adanya HOTS, seseorang dapat menganalisa dan mengevaluasi suatu masalah. HOTS berhubungan dengan literasi, karena orang yang berliterasi akan menggunakan proses ilmu pengetahuan dalam pemecahan masalah, membuat keputusan, dan memahami suatu keadaan lebih lanjut.

Hasil penelitian ini memperkuat pernyataan Lewis dan Smith (1993) yang menyatakan bahwa literasi sains sangat berkaitan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi seseorang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2014). Literasi sains berkaitan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, hal ini dikarenakan setiap pengambilan keputusan sains haruslah menggunakan dasar pengetahuan. Dasar pengetahuan merupakan suatu hal yang dimiliki oleh orang yang berliterasi. Susiati, dkk (2018) juga sejalan dalam mengungkapkan bahwa kemampuan

literasi berbanding lurus dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Adanya keterampilan berpikir tingkat tinggi digunakan sebagai modal utama untuk memiliki literasi sains, karena keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan pemecahan masalah dalam menemukan solusi sains.

2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Literasi Keuangan Peserta Didik Program Keahlian Akuntansi

Hasil perhitungan uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan jika adanya hubungan kuat antara motivasi belajar dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi. Peserta didik akan lebih bersemangat belajar apabila keinginan dalam dirinya akan kebutuhan belajar untuk cita-cita tinggi, adanya penghargaan dalam belajar dengan kegiatan yang menarik, dan adanya lingkungan kondusif yang mendukung pembelajaran. Pernyataan ini dapat diketahui dari pemberian skor yang ada di angket mengenai hal tersebut. Sebagian besar peserta didik memberi skor 3 atau 4 dalam butir indikator sehingga dapat dinyatakan mereka antusias dalam hal itu.

Apabila motivasi belajar peserta didik ditingkatkan maka literasi keuangan peserta didik juga diharapkan akan tinggi. Motivasi belajar merupakan segala upaya seseorang dalam bentuk energi dalam diri yang mampu memberi arah belajar dan daya dorong orang tersebut untuk mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk men-

capai target yang diinginkan. Adanya motivasi belajar pada diri seseorang akan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar sehingga berdampak pada capaian belajar yang lebih baik. Motivasi belajar merupakan bekal utama dalam seseorang belajar mengenai suatu hal karena ini akan mempengaruhinya seberapa besar kemauan untuk belajar lebih dalam apa yang dipelajarinya. Hal ini mendorong peserta didik untuk mampu menyelesaikan permasalahan dengan kecakapan berdasar apa yang telah dipelajarinya secara lebih bijak. Hal ini dikarenakan orang yang memiliki motivasi belajar yang baik akan bersemangat dalam mempelajari segala hal yang belum diketahuinya.

Hasil penelitian juga sejalan dengan teori belajar *kognitiv* yang menjelaskan bahwa guru dalam proses pembelajaran bertindak sebagai motivator. Namun, motivasi tidak hanya berasal dari luar diri, tetapi juga berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi digunakan sebagai daya penggerak agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Putri (2017) yang menjelaskan bahwa motivasi digunakan sebagai pendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Semakin tinggi motivasi seseorang maka akan semakin tinggi juga usaha yang dilakukan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Mandell dan Klein (2007) yang menjelaskan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap literasi keu-

angan seseorang. Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi berusaha menata masa depan dengan meningkatkan pemahamannya terkait pengelolaan keuangan agar terhindar masalah keuangan.

3. Hubungan HOTS dan Motivasi Belajar dengan Literasi Keuangan Program Keahlian Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis yang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya korelasi secara bersamaan antara HOTS dan motivasi belajar dengan literasi keuangan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,617 atau 61%. Artinya sebanyak 61% literasi keuangan yang dimiliki peserta didik berhubungan positif dengan HOTS dan motivasi belajar masing-masing.

Upaya peningkatan kemampuan HOTS dan motivasi belajar maka peserta didik memiliki literasi keuangan yang baik. Tinggi rendahnya literasi keuangan seseorang berhubungan dengan banyak faktor. Faktor tersebut dapat berupa faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik. HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki peserta didik dimana mereka dituntut untuk mempelajari lebih lanjut apa yang dipelajarinya dengan tahap menganalisa dan mengevaluasi, bukan hanya sekedar mengetahui dan menghafal. Semakin tinggi tingkat HOTS peserta didik berarti mereka semakin mampu permasalahan secara lebih bijak dengan melibatkan

berbagai pertimbangan. Hal ini dikarenakan ia memiliki kecakapan atau berliterasi. Hal lain yang juga berhubungan dengan literasi keuangan yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan bekal sebagai pendorong yang dimiliki peserta didik dari dalam diri sebagai kemauan belajar. Adanya dorongan yang kuat akan menentukan seberapa besar kecakapan atau literasi yang dimiliki peserta didik tersebut.

Hasil pengujian ini memperkuat teori belajar *kognitivisme* yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Teori tersebut menjelaskan bahwa dengan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dan guru bertindak sebagai motivator mampu menciptakan prestasi belajar peserta didik yang baik. Salah satu prestasi belajar yaitu dalam bentuk peserta didik yang memiliki literasi keuangan yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang ditarik yaitu: 1) hubungan lemah antara HOTS dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi. 2) hubungan kuat antara motivasi belajar dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi. 3) hubungan antara HOTS dan motivasi belajar dengan literasi keuangan peserta didik Program Keahlian Akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, adanya hubungan antara HOTS dan motivasi belajar dengan literasi keuangan dapat digunakan sebagai dasar bahwa upaya peningkatan literasi keuangan peserta didik adalah dengan meningkatkan HOTS dan motivasi belajarnya. Namun,

secara lebih rinci, adanya hubungan yang lemah antara HOTS dengan literasi keuangan berarti perlu adanya penelitian yang mengkaji faktor lain yang berhubungan dengan literasi keuangan peserta didik di luar HOTS. Sedangkan peningkatan motivasi belajar sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi keuangan karena memiliki hubungan yang kuat di antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. (2018). *Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran Abad 21*. Surakarta: UNS PRESS.
- Anggraini, G. (2014). Analisis Kemampuan Literasi Sains dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMA N Kelas X di Kota Solok Pada Konten Biologi. *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bookhart, S. M. 2010. *How to Asses Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD.
- Dahar, Ratna Willis. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, Volume 44 Issue 2.
- Lewis, A. dan Smith, D. (1993). *Defining high order thinking, theory into practice*. College of Education: the Ohio State University, 32(3), 131-137.
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2009). The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent Financial Behavior. *Journal Of Financial Conseling and Planning*, Volume 20, No 1.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016. Diambil dari https://sikapiuangmu.ojk.go.id/id/FrontEnd/Image/document/buku%20statistik_2016.pdf di akses pada tanggal 26 Februari 2016.
- Pusat Penelitian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Rianti Purnama. (2017). Pengaruh Faktor Demografi dan Motivasi Terhadap Perilaku Keuangan Pelaku UKM di Kota Makassar dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Journal UIN*. Diperoleh tanggal 02 September 2019. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7861/>
- Slavin, R. E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Susiati, A., dkk. (2018). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Kemampuan Literasi Sains Guru Biologi SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi (BIOSFER)*, Volume 11 No. 1,1-12.
- Uno, B. Hamzah. (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Woolfolk, A. E. (2008). *Educational Psychology*. Jakarta: Inisiasi Press.